

# **GAYA BELAJAR SISWA AUTIS DALAM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS XI DI SMK INKLUSI TPA JEMBER PADA MASA PANDEMI COVID-19**

**Maulana Ro'uf Rizqon**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Muhammadiyah Jember

Email: [maulanarizqon7991@gmail.com](mailto:maulanarizqon7991@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Gaya belajar terdapat tiga yaitu visual, auditori, dan kinestetik, gaya belajar peserta didik sering diabaikan oleh guru sebab guru hanya mengajar dan kurang memperhatikan kebutuhan dari anak didiknya. ciri anak yang memiliki gaya belajar visual yaitu memperhatikan guru saat memberikan penjelasan. ciri anak yang memiliki gaya belajar auditori yaitu mereka cenderung belajar dengan mendengarkan atau lewat musik. ciri-ciri anak yang memiliki gaya belajar kinestetik anak yang sering tidak daiam dan cenderung berjalan. Anak autis merupakan anak yang memiliki gangguan untuk menangkap dan memahami sebuah pelajaran. Rumusan yang ada yang pertama dalam penelitian ini bagaimanakah gaya belajar visual siswa Autis dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI di SMK Inklusi TPA Jember pada masa pandemi Covid-19, yang kedua bagaimanakah gaya belajar kinestetik siswa Autis dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI di SMK Inklusi TPA Jember pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara, observasi serta hasil observasi. Sumber data dari penelitian ini adalah siswa Autis, Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, Guru Pendamping Khusus, dan Orang tua siswa. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Cesar Rendra prakoso Hidayat cenderung menggunakan gaya belajar visual dan Auditori dan Aditya Wirayudha Nugroho cenderung menggunakan gaya belajar Auditori dan kinestetik. Dalam proses pembelajaran kedua anak ini mendapatkan proses pembelajaran bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dari guru mata pelajaran maupun guru pendamping khusus. Hasil kesimpulan dalam penelitian ini adalah gaya belajar anak berkebutuhan khusus ada perbedaan dan cenderung memiliki ciri khas tersendiri dan tidak sama dengan yang lainnya. Menggunakan visual, auditori dan kinestetik.

**Kata Kunci: Visual, Kinestetik, Autis**

## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia. Dalam pendidikan peserta didik dikembangkan potensi diri dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka secara detail. Dalam undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab 1 pasal 1 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan sadar suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Jadi pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru yang memberikan pengajaran agar peserta didik memiliki kepribadian yang baik, sehingga penerapan pendidikan diselenggarakan dalam sistem nasional.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) sering mendapatkan perlakuan yang tidak layak dari lingkungan sekitar dia tinggal, lingkungan merupakan pembentuk tingkah laku, mental, dan kepercayaan diri mereka. Jika lingkungan

mereka tidak mendukung maka anak tersebut akan malu atau minder dalam berinteraksi dengan sekitarnya. Pembentuk karakter utama dari anak berkebutuhan khusus adalah keluarga, masih banyak keluarganya yang terabaikan selama bertahun-tahun hingga sampai saat ini. Sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa anak anak berkebutuhan khusus dan keluarganya di pandang sebelah mata dan tidak di bantu dan cenderung di kucilkan. Anak berkebutuhan khusus juga memiliki kebutuhan untuk kehidupannya, tetapi lingkungan tidak memberikan ruang bagi anak berkebutuhan khusus untuk tumbuh serta berkembang sesuai dengan kondisinya.

Autis adalah gangguan perkembangan yang terjadi pada anak yang mengalami kondisi menutup diri. Gangguan ini mengakibatkan anak mengalami keterbatasan dari segi komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Autisme berasal dari kata autos yang berarti diri sendiri dan isme yang berarti aliran. Autisme berarti suatu paham yang tertarik hanya pada dunianya sendiri. Leo

kanner mendefinisikan autisme sebagai ketidak mampuan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki gangguan dalam berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan bahasa yang tertunda, ekolalia, streotype, urutan ingatan yang kuat serta jeinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya (Dawson & Caselloe dalam Widiastuti, 2007).

Anak Berkebutuhan Khusus memiliki gaya belajar yang sama dengan anak normal yang lain yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Tetapi pada saat penerapan saat mengajar di kelas guru mengalami kesusahan saat ingin memberikan materi yang diajarkan. Misalnya pada anak yang memiliki lamban belajar (*Slow Learner*) guru perlu berulang-ulang memberikan materi yang disampaikan. Gaya belajar berpengaruh besar dalam belajar anak, apa yang dibutuhkan siswa agar bisa belajar dengan tenang dan menerima materi yang disampaikan. Menurut Kolb (1981) berpendapat bahwa gaya belajar yang dipilih individu merupakan cara tercepat dan terbaik bagi individu dalam upaya menyerap sebuah informasi dari luar

dirinya. Hal ini guru menentukan harus bisa membuat pembelajaran dikelas dapat mencakup gaya belajar peserta didik. Peran guru sebagai fasilitator bagi peserta didik untuk memberikan rangsangan agar peserta didik bisa belajar dan mengerti.

Gaya belajar terdapat tiga yaitu visual, auditori, dan kinestetik, gaya belajar peserta didik sering diabaikan oleh guru sebab guru hanya mengajar dan kurang memperhatikan kebutuhan dari anak didiknya. Masalah gaya belajar anak merupakan hal yang sering diabaikan karena anak yang sering tidak diam dan cenderung berjalan ketika belajar akan dimarahi oleh guru padahal ini merupakan ciri-ciri anak yang memiliki gaya belajar kinestetik. dan ciri anak yang memiliki gaya belajar visual yaitu memperhatikan guru saat memberikan penjelasan. Dan ciri anak yang memiliki gaya belajar auditori yaitu mereka cenderung belajar dengan mendengarkan atau lewat musik.

Pada masalah gaya belajar anak berkebutuhan khusus pasti akan ada sesuatu yang ingin dicapai ketika sudah menerima pembelajaran di sekolah. Guru selaku pendidik harus paham apa tujuan ketika anak sudah menerima suatu hal yang diajarkan. Tentunya tidak

terlepas dari kegiatan melatih kebahasaan dalam membaca, menyiamak, menulis, dan berbicara melalui pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Guru berhasil ketika salah satu dari hal tersebut tercapai dan juga anak tersebut bisa belajar dengan tenang.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang disediakan dalam tiga macam lembaga pendidikan yaitu, Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan pendidikan terpadu. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam pasal 15, pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pasal ini yang memiliki terobosan tentang bentuk pelayanan pendidikan untuk

anak berkebutuhan khusus berupa penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Dengan gambaran masalah gaya belajar autis yang telah dikemukakan diatas, peneliti tertarik untuk mempelajari gaya belajar siswa ABK dengan asumsi bahwa gaya belajar siswa ABK berbeda dengan siswa yang tidak memiliki kekurangan fisik. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian "Gaya Belajar Siswa autis dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI di SMK Inklusi TPA Jember Pada Masa Pandemi Covid-19".

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2014, hal. 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik (utuh) dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini mendeskripsikan gaya belajar siswa autis di Kelas XI SMK Inklusi TPA Jember.

Sumber data dari penelitian ini adalah siswa autis kelas XI SMK Inklusi TPA Jember, guru Bahasa Indonesia kelas XI dan guru pendamping yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, dan alasan peneliti memilih siswa kelas XI, karena pada kelas XI siswa sudah memasuki tahap belajar yang lebih mendalam sehingga mereka mampu berpikir logis dan mampu mendefinisikan pentingnya belajar di masa pandemi seperti sekarang ini. Lokasi penelitian ini di SMK Inklusi TPA Jember Jalan Branjangan No 1 Patrang Jember, dan waktu penelitian dilangsungkan pada tanggal 6-30 April 2021. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi (observasi terstruktur) , wawancara ( wawancara terstruktur dan tidak terstruktur) , dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data merupakan hal yang penting dalam penelitian, untuk mengecek keabsahan data maka teknik yang digunakan adalah teknik kriteria kepercayaan yang dikembangkan oleh Moleong (2010, hal. 330), yaitu pertama, triangulasi pengamat.

### **3. PEMBAHASAN**

Berdasarkan data-data yang ditemukan, peneliti melakukan penelitian di SMK Inklusi TPA Jember

dengan beberapa tahapan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut di lakukan di beberapa pertemuan saat peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa data penelitian mengenai gaya belajar siswa ABK yang ditemukan pada Cesar Rendra Prakoso Hidayat dan juga Aditya Wirayudha Nugroho. Berdasarkan paparan data yang tercantum pada bab sebelumnya, akan peneliti bahas menjadi beberapa pembahasan seperti berikut ini.

- a. Gaya Belajar Visual Siswa autis dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI di SMK Inklusi TPA Jember

Sebagaimana teori yang di sampaikan Sugihartono dkk (2007, hal. 53) menyatakan bahwa belajar merupakan proses internal yang diukur melalui perilaku. Adanya perbedaan kognitif, afektif maupun psikomotor di antara para peserta didik mempengaruhi pilihan belajar yang muncul dalam bentuk perbedaan pola belajar.

Berikut wawancara dengan Cesar Rendra Prakoso Hidayat mengenai gaya belajar yang sering di gunakan.

”Biasanya saya menggunakan visual dan auditorinya mas karena saya suka memperhatikan dan mendengarkan arahan guru ketika memberikan materi pelajaran. Misalnya saat pelajaran puisi itu saya menyimak apa yang guru jelaskan secara seksama kemudian itu juga termasuk ke pendengaran jadi kalau tidak konsentrasi saya biasanya kurang paham”.

Dari hasil wawancara tersebut Cesar Rendra Prakoso Hidayat memiliki kecenderungan untuk menggunakan gaya belajar visual. Hasil mempelajari dari kebiasaan dia belajar, Rendra akan merasa paham apabila dia membaca sendiri materi yang disampaikan oleh guru daripada dibacakan. Gaya belajar antar siswa tidak bisa disamaratakan sebab siswa memiliki keunikan masing-masing, hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Joko (2000).

Data yang ditemukan pada Cesar Rendra Prakoso Hidayat adalah Teliti terhadap sebuah hal detail. Rendra sangat teliti dengan hal yang bersifat detail, ketika guru menyampaikan materi dan dirasa belum mengerti Rendra akan

bertanya walaupun Guru belum selesai menyampaikan materi.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Slameto (2013, hal 82) yang menyatakan tentang “cara-cara yang dilakukan oleh siswa dalam belajar sebagai berikut: “Kebiasaan belajar yang mempengaruhi buat catatan, mengulangi bahan pelajaran, konsentrasi dan mengerjakan tugas”.

Pendapat tersebut dalam belajar bahwa anak memiliki cara untuk memahami sebuah materi yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut merupakan yang terpenting untuk berkonstrasi agar mendapatkan wawasan yang lebih dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya.

Data yang ketiga yang ditemukan pada Cesar Rendra Prajkoso Hidayat adalah Mudah kehilangan konsentari ketika sedang memperhatikan guru menyampaikan informasi. Hal ini merupakan gangguan yang sering terjadi pada anak yang mengalami gangguan Autis, karena anak autis cepat merasa bosan dan konsentrasinya sering buyar ketika dipaksakan untuk fokus terhadap sesuatu hal. Menurut Joko (2000) menyatakan bahwa

“Gaya belajar merupakan suatu proses gerak laku, penghayatan, serta kecenderungan seorang pelajar memperoleh suatu ilmu dengan cara yang tersendiri”.

Data keempat yang ditemukan pada Cesar Rendra Prakoso Hidayat dalam gaya belajar visual Membaca lancar dan tekun. Rendra merupakan anak yang membaca dengan tekun dan fokus apabila guru menunjuk untuk membaca.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Finochiaro dan Bonomo (1973, hal. 199) yang bunyinya.

“Secara singkat dapat dikatakan bahwa membaca adalah memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahasa tertulis “.

Data kelima yang ditemukan pada Cesar Rendra Prakoso Hidayat pada gaya belajar visual adalah Mengingat yang dilihat dari pada yang didengarkan. Rendra ketika belajar akan mengingat hal yang dilihatnya dari pada cerita atau materi yang disampaikan secara lisan. . Data ini merupakan kegiatan yang dapat dikatakan sebagai menyimak dengan seksama apa yang dikatakan oleh guru. Menurut Tarigan (1993, hal. 19)

“menyimak merupakan suatu proses mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan”.

Hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia yang disini adalah Pak Hainur Arifandi, tidak membedakan antara anak Reguler dan anak ABK.

“Untuk pembelajaran Bahasa Indonesia bukan saja siswa ABK tetapi juga ada siswa reguler kadang kala saya terapkan pembelajaran visual, mungkin memberikan contoh-contoh poster tidak jarang juga saya juga menggunakan media proyektor untuk memberikan gambaran kepada mereka melalui youtube dan pembelajaran dongeng maka saya visualkan disitu dan itu membuat mereka merasa tertarik untuk belajar. Di kelas XI ada Rendra sama Adit dua anak ini sangat tertarik terutama Rendra selalu antusias ketika ada pembelajaran baru”.

Bapak Pangky Ardiansyah selaku Guru Pendamping Khusus juga mengatakan ABK di SMK Inklusi TPA Jember tidak memiliki masalah dalam hal penglihatannya, jadi mudah dalam memberikan pelajaran. Hasil wawancaranya sebagai berikut.

“Kalau gaya belajar visual di kelas XI contohnya melihat Video tidak ada

kesulitan selama saya membantu siswa karena mereka bisa melihat semua, gaya belajar”.

Bapak Pangky Ardiansyah selaku guru Pendamping khusus merupakan salah satu faktor sosial yang harus membantu serta mengawasi anak ABK yang berada di SMK Inklusi TPA Jember.

Data hasil wawancara dengan Ibu Evelyn Cristanty selaku orang tua dari Cesar Rendra Prakoso Hidayat mengatakan bahwa anaknya tidak ada masalah dengan penglihatan, pendengaran, dan gerakannya dan dia juga masuk dalam autisme ringan. Hasil wawancaranya sebagai berikut.

“Untuk anak saya dari segi pendengaran, penglihatan, dan gerakannya normal mas karena dia autisme ringan. Untuk yang lebih dia sukai mungkin yang selama ini saya amati dia lebih sering menggunakan visual dan auditorinya karena dia suka melihat video dan mendengarkan berita-berita baru mungkin itu yang anak saya sukai mas”.

Hasil wawancara dengan Ibu Evelyn Cristanty selaku Orang Tua dari Cesar Rendra prakoso Hidayat ditemukan bahwa Rendra termasuk anak yang memiliki autisme ringan. Untuk belajar selama di rumah biasanya Rendra akan

senang ketika melihat sebuah video dan mendengarkan berita. Dari kecil Rendra sudah belajar untuk mandiri, karena sudah banyak ditinggal dan belajar bersama kakaknya.

Hasil observasi kepada Aditya Wirayudha Nugroho yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 April 2021, peneliti menemukan gaya belajar visual yang dilakukan.

Peneliti melihat saat pembelajaran Adit menyukai proses pembelajaran yang ditampilkan dengan alat bantu yang bisa membuat dia tertarik. Aditya Wirayudha Nugroho lebih menyukai proses pembelajaran yang bersifat melihat atau memerhatikan sesuatu yang ditampilkan, baik itu melalui media gambar atau komputer.

Teori yang disampaikan Sopiati dan Sahrani (2011, hal. 36) “gaya belajar merupakan tindakan yang menarik bagi siswa ketika melakukan kegiatan belajar, baik ketika sendiri atau dalam kelompok belajar bersama-sama teman sekolah.

Data hasil kedua observasi yang ditemukan pada Aditya Wirayudha Nugroho adalah Lebih mudah apabila belajar langsung dari sebuah catatan dari pada dibacakan atau dipresentasikan.

DePorter (2000) “Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari

bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi". Umumnya dianggap bahwa gaya belajar seseorang berasal dari variabel kepribadian, pengetahuan, psikologis, latar belakang sosio cultural, dan pengalaman pendidikan.

Dari pendapat tersebut Aditya merupakan anak yang lebih suka belajar dengan membaca tulisannya sendiri, karena Aditya lebih menyendiri dan cenderung kurang bergaul dengan teman sebayanya.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Supratiknya (1995) menyebutkan bahwa.

"Penyandang autisme memiliki ciri-ciri, yaitu penderita sering menyendiri dan bersikap dingin sejak kecil atau bayi, misalnya dengan tidak memberikan respon (tersenyum, dan sebagainya) bila diajak bermain atau bercanda, diberi makan dan sebagainya, serta seperti tidak menaruh perhatian terhadap lingkungan sekitar".

Data observasi ketiga yang ditemukan adalah Mempunyai masalah untuk mengingat intruksi verbal, kecuali ditulis. Ciri-ciri yang ditemukan pada Aditya memiliki masalah dalam untuk mendengarkan, karena dia sulit untuk

fokus ketika mendengarkan karena dia memiliki autisme yang agak berat.

Sesuai dengan pendapat dari Ahmadi dan Supriyono (2004: 84)

"Mengemukakan bahwa seseorang yang bertipe visual akan cepat mempelajari bahan-bahan yang disajikan secara tertulis, bagan, grafik atau gambar, atau dengan kata lain lebih mudah mempelajari bahan pelajaran yang dapat dilihat dengan alat penglihatannya".

Dari pendapat tersebut bahwa anak yang bertipe visual akan cenderung memiliki masalah ketika belajar dengan cara mendengarkan dan cenderung paham ketika sebuah pelajaran disampaikan dengan media tulis.

Data observasi keempat adalah Sering menjawab pertanyaan secara singkat ya atau tidak.

Sesuai dengan pendapat dari Supratiknya (1995) menyebutkan bahwa:

"Penyandang autisme memiliki ciri-ciri, yaitu penderita sering menyendiri dan bersikap dingin sejak kecil atau bayi, misalnya dengan tidak memberikan respon (tersenyum, dan sebagainya) bila diajak bermain atau bercanda, diberi makan dan sebagainya, serta seperti tidak menaruh perhatian terhadap lingkungan sekitar. Tidak mau atau sedikit berbicara, hanya mau mengatakan ya dan tidak atau ucapan-ucapan lain yang tidak jelas, tidak suka dengan stimuli pendengaran

(mendengarkan suara orang tua pun menangis), senang melakukan stimulasi diri, memukul-mukul kepala atau gerakan-gerakan aneh lain, kadang-kadang terampil memanipulasi objek namun sulit menangkap”.

Data observasi kelima yang ditemukan adalah Sering kali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata. Ketika pembelajaran Bahasa Indonesia Pak Hainur Arifandi akan menanyakan Aditya sudah paham apa belum dengan bertanya tetapi Adit akan merasa kesulitan jika tidak dibantu oleh Guru Pendamping khusus. Ketika wawancara sedang berlangsung peneliti menanyakan beberapa pertanyaan, tetapi Adit merasa kesulitan memilih kata-kata yang akan diucapkan dan butuh bantuan Rendra untuk bisa menjawab pertanyaan yang diajukan.

Data observasi keenam gaya belajar Visual Aditya Wirayudha Nugroho adalah Kadang kehilangan konsentrasi ketika ingin memerhatikan. Aditya akan mudah kehilangan konsentrasi ketika fokus akan sesuatu hal dan cenderung memerhatikan hal yang lain ketika pembelajaran berlangsung.

“Anak yang berbeda dari rata-rata umumnya, disebabkan ada permasalahan dalam kemampuan berpikir,

pendengaran, penglihatan, sosialisasi, dan bergerak (hallahan & kauffman, hal 7)”.

Data yang ditemukan ketika melakukan wawancara dengan Pak Hainur Arifandi selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia Aditya merupakan anak yang mudah buyar konsentrasi ketika dipaksa untuk fokus kepada salah satu hal.

Hasil wawancaranya sebagai berikut.

“Untuk pembelajaran Bahasa Indonesia bukan saja siswa ABK tetapi juga ada siswa reguler kadang kala saya terapkan pembelajaran visual, mungkin memberikan contoh-contoh poster tidak jarang juga saya juga menggunakan media proyektor untuk memberikan gambaran kepada mereka melalui youtube dan pembelajaran dongeng maka saya visualkan disitu dan itu membuat mereka merasa tertarik untuk belajar. Di kelas XI ada Rendra sama Adit dua anak ini sangat tertarik terutama Rendra selalu antusias ketika ada pembelajaran baru. Untuk Aditya ini sangat krusial karena Adit ini butuh bantuan karena gangguan autisnya cukup berat dan biasanya konsentrasinya mudah buyar mas”.

Data yang hasil wawancara dengan Pak Pangky Ardiansyah selaku guru

Pendamping khusus tidak ditemukan masalah berarti pada diri Aditya dan semua terkontrol.

Hasil wawancaranya sebagai berikut.

“Kalau gaya belajar visual di kelas XI contohnya melihat Video tidak ada kesulitan selama saya membantu siswa karena mereka bisa melihat semua”.

Hasil wawancara dengan guru GBK Adit dan Rendra tidak memiliki masalah dengan penglihatannya. Hal ini dapat dibuktikan bahwa guru GBK bisa dengan mudah memberikan materi yang bersifat visual tanpa ada hambatan yang berarti.

Hasil wawancara dengan Bapak Sudiro Nugroho yang merupakan ayah dari Aditya Wirayudha Nugroho.

“Kalo visualnya mas gada masalah tetapi ya itu mas Aditya biasanya mudah hilang konsentrasinya dan suka membuat gerakan-gerakan yang aneh ketika sudah bosan”.

Sesuai dengan pendapat dari Supratiknya (1995) menyebutkan bahwa:

“Penyandang autisme memiliki ciri-ciri, yaitu penderita sering menyendiri dan bersikap dingin sejak kecil atau bayi, misalnya dengan tidak memberikan respon (tersenyum, dan sebagainya) bila diajak bermain atau bercanda, diberi makan dan sebagainya, serta seperti tidak menaruh perhatian terhadap lingkungan

sekitar. Tidak mau atau sedikit berbicara, hanya mau mengatakan ya dan tidak atau ucapan-ucapan lain yang tidak jelas, tidak suka dengan stimuli pendengaran (mendengarkan suara orang tua pun menangis), senang melakukan stimulasi diri, memukul-mukul kepala atau gerakan-gerakan aneh lain, kadang-kadang terampil memanipulasi objek namun sulit menangkap”.

#### b. Gaya Belajar Auditori Siswa Autis dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI di SMK Inklusi TPA Jember

Dalam penelitian yang dilakukan pada anak ABK di sekolah SMK Inklusi TPA Jember di Kelas XI, peneliti melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada Cesar Rendra Prakoso Hidayat dan Aditya Wirayudha Nugroho memiliki tipe-tipe dari gaya belajar Auditori.

Hasil dari pengamatan gaya belajar auditori dari Cesar Rendra Prakoso Hidayat peneliti menemukan bahwa dia menyukai belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didengarkan daripada yang dilihat. Menurut Ula (2013)

“Gaya belajar auditorial lebih mengedepankan indra pendengar. Belajar melalui mendengar sesuatu dapat dilakukan dengan mendengarkan kaset

audio, ceramah, diskusi, debat, dan instruksi (perintah) verbal”.

Ketika belajar biasanya anak yang memiliki ciri dari gaya belajar Auditori akan menyukai pelajaran secara verbal melalui perkataan atau mendengarkan sebuah intruksi. Cesar Rendra Prakoso Hidayat ketika belajar akan mudah menerima informasi dan akan mengatakan lagi pelajaran yang telah diterima.

Data hasil wawancara dengan Pak Hainur Arifandi selaku Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pernah untuk menerapkan untuk melakukan pembelajaran yang bersifat menggunakan auditorinya untuk melatih fokus dari siswa ABK yang sering mudah kehilangan fokusnya. Hasil wawancaranya sebagai berikut.

“Satu kali itu saya pernah menerapkan pembelajaran materi tentang menyimak ketika itu saya putarkan dongeng dengan speaker di depan kelas, kemudian saya persilakan siswa-siswi untuk mendengarkan dan merangkum. Untuk siswa ABK sendiri memang mereka susah fokus, akan tetapi ketika pembelajaran dongeng mereka mencoba mendengarkan walaupun ketika ditanyakan kesimpulan mereka menangkap tetapi tidak sebanyak siswa reguler”.

Disini guru Bahasa Indonesia menerapkan pembelajaran menyimak

untuk melatih fokus dan melatih indera pendengarannya.

Bapak Pangky Ardiansyah melakukan pembelajaran untuk membantu konsentrasi dari anak ABK dan siswa Reguler. Untuk bisa mengembangkan dan melatih fokus dari siswa ABK agar ketika pembelajaran berlangsung bisa tidak mudah kehilangan fokusnya.

Guru pendamping khusus mempertegas dengan jawaban wawancara :

“Gaya belajar Auditori kelas XI Rendra sama Adit tidak ada masalah tetapi Adit ini memiliki kecenderungan mengulang-ulang perkataanya”.

Hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa masalah pendengaran bukan menjadi masalah yang berarti. Ketika guru menerangkan dan memberikan materi dengan suara mereka tidak akan merasa kesulitan yang berarti.

Data yang ditemukan hasil wawancara dengan ibu Evelyn Cristanty selaku Orang Tua dari Cesar Rendra Prakoso Hidayat merupakan anak yang suka melihat video dan juga mendengarkan secara seksama. Hasil wawancaranya sebagai berikut.

“Untuk anak saya dari segi pendengaran, penglihatan, dan gerakanya normal mas karena dia autisnya ringan. Untuk yang lebih dia sukai mungkin yang selama ini saya amati dia lebih sering menggunakan visual dan auditorinya karena dia suka meihat vidio dan mendengarkan berita-berita baru mungkin itu yang anak saya sukai mas”.

Data selanjutnya hasil observasi gaya belajar auditori Aditya Wirayudha Nugroho hampir sama dengan Cesar Rendra Prakoso Hidayat yaitu senang melantangkan suara apabila sedang membaca dan mendengarkan.

Ketika belajar Adit akan berusaha berbicara walaupun sudah diingatkan dia akan terus berbicara ini merupakan cara untuk Adit rileks dalam belajar. Walaupun ini merupakan hal yang tidak baik, tapi guru bahasa Indonesia dan guru GBK selalu mengingatkan Adit untuk jangan melakukan hal tersebut.

Guru bahasa Indonesia juga telah menerapkan pembelajaran secara audirori dengan memberikan materi menyimak dengan memutar dongeng ini hasil wawancara :

“Satu kali itu saya pernah menerapkan pembelajaran materi tentang menyimak ketika itu saya putarkan

dongeng dengan speaker di depan kelas, kemudian saya persilakan siswa-siswi untuk mendengarkan dan merangkum. Untuk siswa ABK sendiri memang mereka susah fokus, akan tetapi ketika pembelajaran dongeng mereka mencoba mendengarkan walaupun ketika ditanyakan kesimpulan mereka menangkap tetapi tidak sebanyak siswa reguler”.

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran memberikan materi menyimak dengan mendengarkan dongeng yang di putar dengan speaker di depan kelas.

Menurut Tarigan (1993, hal. 19) menyimak merupakan suatu proses mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, serta interpretasi untuk memperoleh informasi.

Guru pendamping khusus mempertegas dengan jawaban wawancara :

“Gaya belajar Auditori kelas XI Rendra sama Adit tidak ada masalah tetapi Adit ini memiliki kecenderungan mengulang-ulang perkataanya”.

Hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa masalah pendengaran bukan menjadi masalah yang berarti. Ketika guru menerangkan dan memberikan materi dengan suara mereka tidak akan merasa kesulitan yang berarti.

Hasil wawancara dengan bapak Sudiro Nugroho mengenai gaya belajar Auditori yang digunakan Aditya selama di rumah adalah sering tidak memerhatikan walaupun dia paham.

Hasil Wawancara sebagai berikut.

“Kalo masalah Auditorinya itu ga ada masalah tapi hanyasaja ketika pembelajaran Adit seolah-olah tidak mendengarkan atau tidak memerhatikan tetapi sebetulnya di paham apa yang dikatakan”.

Disini kebiasaan Aditya sering tidak memerhatikan lawan bicaranya dan cenderung melihat hal yang ada disekelilingnya. Walaupun dikatakan bahwa Aditya memahami apa yang dikatakan tetapi juga ada kemungkinan untuk Aditya tidak memahami maksud yang disampaikan lawan bicaranya.

c. Gaya Belajar Kinestetik Siswa Autis dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI di SMK Inklusi TPA Jember

Dalam penelitian yang dilakukan pada anak ABK di sekolah SMK Inklusi TPA Jember di Kelas XI, peneliti melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada Cesar Rendra Prakoso Hidayat dan Aditya Wirayudha Nugroho memiliki tipe-tipe dari gaya belajar kinestetik.

Gaya belajar kinestetik lebih menitikberatkan kegiatan fisik dalam belajar. Peneliti menemukan gaya belajar yang digunakan oleh Cesar Rendra Prakoso Hidayat dan Aditya Wirayudha Nugroho memiliki gaya belajar kinestetik dan menjadi keunikan dari keduanya.

Data yang ditemukan saat melakukan pengamatan observasi kepada Cesar Rendra Prakoso Hidayat adalah ketika diajak berbicara sering menggunakan isyarat tangan. Hal itu merupakan sebuah ciri-ciri dari gaya belajar kinestetik, sebab kinestetik selalu menggunakan gerakan anggota tubuh untuk mengekspresikan apa yang dia katakan.

Menurut Joko (2000) menyatakan bahwa.

“Gaya belajar merupakan suatu proses gerak laku, penghayatan, serta kecenderungan seorang pelajar memperoleh suatu ilmu dengan cara yang

tersendiri. Gaya belajar Rendra tidak dapat disamakan dengan anak yang lain, mereka memiliki cara masing-masing untuk belajar”.

Dalam belajar anak akan cenderung menggunakan sesuatu hal yang paling disukai untuk menunjang belajar yang lebih baik. Ketika senang belajar Rendra yang merupakan anak Autis juga ingin belajar sesuai dengan apa yang ingin dia lakukan dan tidak terpaku dengan arahan dari guru.

Ciri-ciri selanjutnya yang ditemukan pada Cesar Rendra Prakoso Hidayat memiliki badan besar dan otot-otot sudah mulai tumbuh sempurna. Ciri-ciri tersebut merupakan akibat dari penggunaan gerak selama bertahun-tahun akibat dari gaya belajar yang memiliki kategori kinestetik.

Hasil observasi selanjutnya yang ditemukan pada Cesar Rendra Prakoso Hidayat berupa ketika sedang belajar Menggerakkan bolpoint. Ciri-ciri tersebut masuk ke dalam gaya belajar kinestetik, sebab anak akan berusaha menggerakkan benda yang ia pegang. Seperti pendapat dari Ula (2013) menyatakan bahwa.

“Gaya belajar kinestetik adalah belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung, yang dapat berupa “menangani” bergerak, menyentuh, dan merasakan/mengalami sendiri”.

Hasil pengamatan dari Aditya Wirayudha Nugroho tentang gaya belajar kinestetik yang menonjol pada sosok Adit adalah ketika wawancara berlangsung dia akan berusaha menyentuh lawan bicara untuk menarik perhatian. Ketika wawancara berlangsung peneliti langsung bertanya kepada kedua anak, karena Adit jika diajak berbicara akan tidak fokus dan cenderung mengarang jawabannya tidak sesuai dengan realita. Hal ini sesuai dengan Ula (2013) mengatakan bahwa

“Gaya belajar kinestetik adalah belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung, yang dapat berupa “menangani” bergerak, menyentuh, dan merasakan/mengalami sendiri”.

Adit berusaha menyentuh lawan bicara untuk menarik perhatian merupakan sebuah kriteria anak gaya belajar kinestetik. Ciri-ciri tersebut sesuai dengan Adit yang tidak suka diam cenderung suka melakukan gerakan-gerakan yang aneh. Ini yang menjadi ciri dari anak Autis juga yang tidak suka diam pada suatu tempat dan cenderung untuk bergerak melalui tangan maupun berjalan.

Data selanjutnya yang ditemukan pada Aditya Wirayudha Nugrho adalah belajar melalui praktek. Peneliti menemukan data yang sangat signifikan bagi gaya belajar kinestetik Adit yang menggunakan gerakan.

Pembelajaran selama pandemi yang diterapkan guru untuk dari segi gaya belajar kinestetiknya pembelajaran membuat video tentang materi yang telah diberikan. Berikut kutipan wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia :

“Yang baru ini saya memberikan tugas membuat video mandiri di rumah teks prosedur bagaimana dia bisa berekspresi ketika melaksanakan pembelajaran yang baru menurut mereka”.

Pak Pangky Ardiansyah selaku guru Pendamping Khusus juga mengatakan bahwa mobilitas dari anak ABK tidak ada masalah. Berikut hasil wawancara :

“Gaya belajar Kinestetik mobilitas mereka semua lancar jadi tidak ada masalah dengan hal itu. Saya ketika memnatu ya sebisa saya memberikan pengarahannya memberikan bantuan ketika mereka merasa kesusahan ya sekedar itu saja mas”.

Hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia dan Guru GBK ada ditemukan beberapa persamaan jawaban. Guru Bahasa Indonesia selama pembelajaran di masa Pandemi memberikan tugas untuk membuat video. Guru GBK mengatakan bahwa anak ABK ini tidak ada masalah dalam hal kinestetiknya , tetapi terhalang dengan pandemi.

Hasil wawancara dengan bapak Sudiro Nugroho mengatakan bahwa Aditya ini anak yang tidak suka diam ketika belajar biasanya melakukan gerakan-gerakan seperti kungfu dan ini agar dia tidak mudah bosan ketika pembelajaran berlangsung. Hasil wawancaranya sebagai berikut.

“Kalo untuk kinestetiknya Adit biasanya akan melakukan gerakan gerakan seperti kungfu untuk paham sesuatu hal dan cenderung memegang sesuatu ketika belajar berlangsung”.

Hal ini sesuai pendapat yang dikatakan oleh Supratiknya (1995) menyebutkan bahwa:

“Penyandang autisme memiliki ciri-ciri, yaitu penderita sering menyendiri dan bersikap dingin sejak kecil atau bayi,

misalnya dengan tidak memberikan respon (tersenyum, dan sebagainya) bila diajak bermain atau bercanda, diberi makan dan sebagainya, serta seperti tidak menaruh perhatian terhadap lingkungan sekitar. Tidak mau atau sedikit berbicara, hanya mau mengatakan ya dan tidak atau ucapan-ucapan lain yang tidak jelas, tidak suka dengan stimuli pendengaran (mendengarkan suara orang tua pun menangis), senang melakukan stimulasi diri, memukul-mukul kepala atau gerakan-gerakan aneh lain, kadang-kadang terampil memanipulasi objek namun sulit menangkap”.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di sebelumnya dapat disimpulkan beberapa hal tentang gaya belajar siswa autis dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI di SMK Inklusi TPA Jember pada masa pandemi covid-19 cukup beragam dan menjadi keunikan tersendiri bagi siswa tersebut. Antara Cesar Rendra Prakoso Hidayat dan Aditya wirayudha Nugroho sangat berbeda walaupun memiliki gangguan yang sama yaitu autis.

Gaya belajar visual merupakan gaya belajar yang menitikbertkan kepada

indera penglihatan dan keduanya tidak memiliki gangguan pada penglihatannya. Gaya belajar visual yang terdapat pada Cesar Rendra Prakoso Hidayat kecenderungan untuk menggunakan gaya belajar visual yang senang melihat materi dan dia akan paham. Sedangkan Aditya wirayudha Nugroho untuk gaya belajar visual yang sering dia gunakan guru menuliskan atau menampilkan materi dengan media gambar sebab Adit akan mudah bosan ketika pelajaran hanya membaca saja.

Gaya belajar Auditori merupakan gaya belajar yang menggunakan indra pendengaran untuk menangkap sebuah informasi. Hasil penelitian yang ditemukan pada Cesar Rendra Prakoso Hidayat dan Aditya Wirayudha Nugroho. Pada Rendra yang ditemukan berupa belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didengarkan daripada yang dilihat. Itu merupakan gaya belajar menuntut Rendra untuk fokus dan teliti. Orang tua dari Rendra juga mengatakan sejak kecil sudah diajarkan untuk mandiri.

Gaya belajar kinestetik merupakan gaya belajar yang lebih menggunakan aktifitas fisik. Hasil temuan pada Cesar Rendra Prakoso Hidayat dan Aditya Wirayudha Nugroho dalam gaya belajar

memiliki keunikan tersendiri. Untuk Rendra ketika wawancara berlangsung dia akan ekspresif ketika berbicara sambil menggerakkan tangannya. Selanjutnya juga Rendra memegang benda yang ada disekitar bisa bolpoint ataupun buku.

Gaya belajar Adit yang ditemukan ketika wawancara berlangsung dia akan berusaha menyentuh lawan bicara untuk menarik perhatian. Dari itu bahwa Adit ingin diperhatikan agar nanti dia mudah untuk diajak berbicara ataupun belajar.

#### **DATAR RUJUKAN**

- Atnaja, Jati R. (2019). *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Chania, Yen, M. Haviz, Dewei Sasmita. (2016). *Hubungan Gaya belajar Dengan Hasil Belajar siswa Pada Pembelajaran Biologi Kelas X SMAN 2 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar*. Jurnal of Sainstek 8 (1):77-84. Batusangkar: Iain Batusangkar
- Daeng, Kembong, Johar Amir, Akmal Hamsa. (2010). *Pembelajaran Keterampilan Meytimak*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
- Dimiyati dan Mudjiono. (2014). *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Fadhiilah, Nurul. (2018). *Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tematik di Kelas II C MI Pembangunan UIN Jakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: Fakultas Trabiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Faizah, silviana N. (2017). *Hakikat Belajar Dan Pembelajaran*. ATThullabah Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Volume 1 Nomor 2 Tahun 2017
- Garnida, Dadang. (2018). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Moleong, Lexy. J. (2018). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyati, Yeti. Tanpa tahun. *Modul Hakikat Keterampilan Berbahasa*. Anonim
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Tarigan, Henry G. (2008). *Membaca  
Sebagai Keterampilan Berbahasa*.  
Bandung: Percetakan Angkasa.

Undang-Undang Republik Indonesia  
Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem  
Pendidikan Nasional

